

**REPRESENTASI IDENTITAS BENGKULU DALAM NARASI
KOLEKSI MUSEUM NEGERI BENGKULU**Arum Puspitasari¹, M. Paizal²Email: 1arumshalu888@gmail.com 2Muhammadfaizall789@gmail.com

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract

The formulation of the problem in this study is 1. How is the Implementation of the Friday Ba'da Recitation at the Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Understanding the Religious Knowledge of the Jama'ah? 2. How is the Effectiveness of the Friday Ba'da Recitation at the Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Understanding the Religious Knowledge of the Jama'ah in the view of the Islamic Boarding School administrator?. This research is a type of field research, namely research conducted directly in the field to obtain the necessary data and research whose object is about the symptoms or events that occur in a community group, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. As well as testing the validity of the data in this study is to use persistence of observation and triangulation. As for the data analysis technique through three stages, namely the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study. Recitation is said to be effective because it is one of the easiest da'wah to do. Mad'u only listens to what is said by the preacher.

Keywords: Effectiveness, Recitation, Islamic Boarding School.

Abstrak

Dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana Pelaksanaan Pengajian Ba'da Jumat di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam Pemahaman Ilmu Agama Jama'ah? 2. Efektivitas Pengajian Ba'da Jumat di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Pengajian merupakan salah satu media dakwah. Pengajian berjalan efektif, materi yang disampaikan masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga apa yang disampaikan khatib mudah diserap. Santri dan wali santri dapat menyerap materi yang disampaikan oleh khatib dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian dikatakan efektif karena merupakan salah satu dakwah yang paling mudah dilakukan. Mad'u hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh khatib.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengajian, Pondok Pesantren.

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/TASHDIQ.v1i12.365](https://doi.org/10.8734/TASHDIQ.v1i12.365)

Copyright : author

Publish by : TASHDIQ



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Museum merupakan lembaga yang berperan penting dalam pelestarian warisan budaya, sejarah, dan identitas suatu daerah. Melalui koleksi dan narasi yang disajikan, museum menjadi ruang representasi yang membentuk cara masyarakat memahami asal-usul dan jati dirinya. Museum Negeri Bengkulu,

sebagai lembaga kebudayaan utama di Provinsi Bengkulu, tidak hanya menyimpan artefak bersejarah tetapi juga mempresentasikan konstruksi identitas Bengkulu melalui koleksi dan penataannya.¹

Museum sebagai sebuah lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, merawat, meneliti dan memamerkan benda-benda yang bermakna penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya manusia dan alam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, disebutkan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat. Sedangkan lembaga yang bertaraf internasional yaitu *Internasional Council of Museum (Eleventh General Assembly of ICOM, 2007)* mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan bendabenda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.²

Museum Negeri Bengkulu setelah berpindah lokasi kemudian diresmikan pada 31 Maret 1988 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Drs.G.B.P.H. Poeger, dengan nama Museum Negeri Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Surat Keputusan MENDIKBUD RI No.0754/0/1987, ditingkatkan statusnya menjadi Museum Negeri Provinsi dengan klasifikasi museum umum tipe C, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.³

Museum ada pada dasarnya untuk melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian koleksi serta meneliti, menerbitkan hasil penelitiannya, memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai sejarah, budaya, ilmiah yang bersifat regional sudah menjadi bagian dari kewajiban yang harus diterapkan dan dilakukan oleh lembaga museum dengan dibantu oleh pengelola dibidang preservasi dan edukasi. Sehingga dengan fungsinya museum memiliki peran di berbagai bidang seperti pendidikan,

¹ Endik Hidayat dkk, Jurnal Evaluasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Mengenai Museumpada Museum Mpu Tantular, Vol-4, No2. Mei-Juli 2021 Hal-3

² Maryam dan Puspitasari Arum. "Pengembangan Bahan Ajar Museologi Berbasis Museum". Rumah Literasi Publishing, 2024. Hal-12.

³ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Wali Kota, PERDA No. 7 Tahun 2008, Pembentukan Susunan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kota Bengkulu

budaya, sejarah dengan menghasilkan dan melestarikan kembali koleksi-koleksi yang berharga dan bernilai sejarah melalui preservasi dan edukasi. Di Museum Negeri Bengkulu teknik preservasi dan edukasi juga diterapkan pada setiap jenis koleksi yang ada dengan tujuan melestarikan dan memperkenalkan koleksi-koleksi kepada masyarakat dan pengunjung. Ada banyak jenis koleksi yang dikumpulkan oleh Museum Negeri Bengkulu yang kemudian dirawat dan diperkenalkan kepada masyarakat dan pengunjung

Representasi identitas Bengkulu dalam narasi Museum Negeri Bengkulu mencerminkan dinamika sejarah, budaya, dan alam yang membentuk karakter daerah ini. Dari sisi sejarah, koleksi museum menampilkan peninggalan masa kolonial seperti meriam peninggalan Belanda dan mesin cetak Drukkey Populair yang digunakan untuk mencetak “uang merah” (Oeang Republik Indonesia Daerah) di Bengkulu. Artefak tersebut menjadi simbol perjuangan dan ketahanan masyarakat Bengkulu di masa penjajahan. Selain itu, museum juga memiliki ruang khusus yang mengisahkan pengasingan Presiden Soekarno di Bengkulu, yang menegaskan peran daerah ini dalam perjalanan sejarah nasional Indonesia.

Aspek budaya Bengkulu terwujud melalui beragam koleksi pakaian adat, alat rumah tangga tradisional, senjata khas, dan kain besurek kain bermotif kaligrafi Arab yang menjadi ikon budaya lokal. Koleksi tulisan Kaganga dan naskah kuno Rejang turut memperlihatkan kekayaan literasi tradisional dan sistem aksara yang menjadi bagian dari identitas etnolinguistik masyarakat Bengkulu. Selain itu, koleksi keramik dari Tiongkok, Jepang, Thailand, dan Eropa menandakan adanya interaksi dagang internasional yang telah berlangsung sejak masa lampau, memperkuat identitas Bengkulu sebagai daerah yang terbuka terhadap pengaruh luar namun tetap menjaga akar budayanya.

Tidak hanya sejarah dan budaya, Museum Negeri Bengkulu juga merepresentasikan identitas ekologis daerah melalui koleksi flora dan fauna endemik, termasuk bunga *Rafflesia arnoldii* yang menjadi simbol provinsi. Ruang pameran yang menampilkan kekayaan geologi dan hasil kerajinan tanah liat menunjukkan hubungan erat antara manusia Bengkulu dan alam lingkungannya. Melalui seluruh narasi koleksi tersebut, Museum Negeri Bengkulu bukan sekadar tempat penyimpanan benda, melainkan juga

wahana interpretasi budaya dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Bengkulu. Kajian terhadap representasi identitas ini penting untuk memahami bagaimana artefak dan narasi museum dapat merefleksikan dinamika sejarah, budaya, serta alam Bengkulu dalam konteks keindonesiaan dan globalisasi budaya.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas yaitu Bagaimana Representasi Identitas Bengkulu Dalam Narasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui Representasi Identitas Bengkulu Dalam Narasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna bagi penulis khususnya dalam menyumbangkan sikap ilmiah menuju profesionalisme sebagai calon Sarjana Sosial. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berdaya guna secara teoritis tentang Representasi Identitas Bengkulu Dalam Narasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Representasi Identitas Bengkulu Dalam Narasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Serta dapat menjadi bahan masukan yang dapat dipertimbangkan bagi Representasi Identitas Bengkulu Dalam Narasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu

METODE PENELITIAN

metode penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, program, institusi, atau individu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus fokus pada pemahaman menyeluruh (holistik) terhadap subjek tertentu dalam batas-

batas tertentu (bounded system), dengan menggunakan berbagai sumber data. Menurut Robert K. Yin (2014): Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan bagaimana Museum Negeri Bengkulu menjadi media representasi identitas kultural masyarakat Bengkulu. Museum berperan sebagai wadah naratif yang menampilkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal dari berbagai subetnis di provinsi Bengkulu. Identitas Bengkulu tidak hanya direpresentasikan melalui benda koleksi, tetapi juga melalui cara penataan, klasifikasi, dan narasi yang dibangun di dalam museum.

Provinsi Bengkulu memiliki ragam budaya serta sejarah yang berbeda-beda, untuk menceritakan sejarah yang berkaitan perlu wadah untuk bercerita yang terwujud dalam Museum Bengkulu. Museum Bengkulu didirikan tanggal 1 April 1978 masa Gubernur Abdul Chalik. Karena masa jabatan yang telah berakhir, proyek pembangunan dilanjutkan oleh Gubernur Suprpto. Museum Negeri Bengkulu mulai beroperasi tanggal 3 Mei 1980 yang berlokasi di Benteng Marlborough bagian belakang, saat ini ruangan tersebut digunakan sebagai ruang audio visual. Adapun koleksi awal Museum Bengkulu berjumlah 51 koleksi, yang terdiri dari 43 buah koleksi Etnografi, 6 buah koleksi Keramik dan 2 buah koleksi replika.

Tanggal 3 Januari 1983 Museum Bengkulu berpindah dari Benteng Marlborough ke Jalan Pembangunan No. 08, Padang Harapan, Kota Bengkulu. Hal tersebut dikarenakan tiga hal, Pertama, ruang pamer di Benteng Marlborough yang kecil sehingga tidak dapat menampung koleksi yang akan terus bertambah. Kedua, lokasi Benteng Marlborough yang berdekatan dengan pantai, hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan koleksi mudah rusak. Ketiga, adanya penyusunan tata kota, dalam hal ini pusat perkantoran Kota Bengkulu tahun 1983 dipindahkan ke daerah Padang Harapan, begitu pula dengan Museum Bengkulu. Sebelum didirikan bangunan Museum Negeri Bengkulu, lokasi tersebut merupakan tanah kosong milik Pemerintah. Selanjutnya dibuat bangunan Museum Negeri Bengkulu dengan arsitektur

⁴ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, kualitatif dan R & G, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 7

mirip rumah adat Bengkulu, Rumah Bubungan Lima.² Peresmian dilaksanakan pada 31 Maret 1988 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Drs.G.B.P.H. Poeger, dengan nama Museum Negeri Provinsi Bengkulu.⁵

Koleksi Museum Negeri Bengkulu terdiri dari benda sejarah dan budaya dari 9 sub etnis penduduk asli Bengkulu yaitu Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Melayu Pekal, Suku Melayu Bengkulu, Suku Serawai, Suku Kaur, Suku Mukomuko, Suku Pasemah (Basemah) dan Suku Enggano, serta benda sejarah budaya lain yang berhubungan dengan perkembangan Bengkulu sebagai satu komunitas budaya. Seperti Koleksi Replika Rumah Kubung Beranak dari Suku Rejang, Koleksi Pakaian Pengantin khas Suku Lembak, Koleksi Naskah Menolak Jampi dari Suku Pekal, Koleksi Meriam Ketepek dari Suku Melayu Bengkulu, Koleksi Naskah Jampian Karangkus dari Suku Serawai, Koleksi Parang khas Suku Pasemah dan Koleksi Kerang Kameo khas Suku Enggano.

Koleksi pada museum merupakan salah satu komponen terpenting, karena tanpa adanya koleksi museum tidak dapat dikatakan sebagai museum, sebab tidak memenuhi syarat dari pendirian museum. Koleksi yang terdapat pada museum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum memenuhi syarat yaitu sebagai berikut: 1. Sesuai dengan visi dan misi Museum. 2. Jelas asal usulnya. 3. Diperoleh dengan cara yang sah. 4. Keterawatan. 5. Tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam. 6. Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk nilai estetika. 7. Mempunyai nilai penting bagi perkembangan kebudayaan manusia dan lingkungannya. 8. Dapat diidentifikasi dari aspek ruang, waktu, bentuk dan fungsinya. 9. Dapat dijadikan suatu monumen atau calon monumen dalam sejarah alam dan budaya .

Tabel 2.1 Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu

No	Jenis Koleksi	Jumlah
1	Biologika	15 buah
2	Etnografika	2.728 buah
3	Arkeologika	86 buah
4	Historika	10 buah
5	Numaristika/Heraldika	1.187 buah
6	Keramologika	2.016 buah

⁵ Arief Winardo, Museum Negeri Bengkulu, diakses 03 November 2025

7	Teknologika	12 buah
8	Filologika	148 lembar/buah

Klasifikasi merupakan pengelompokan yang sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain yang digolongkan berdasarkan ciri-ciri data yang sama. Klasifikasi ini merupakan langkah untuk mencirikan koleksi untuk memudahkan dalam menyusun katalog. Adapun 8 klasifikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Biologika merupakan koleksi yang berupa benda objek penelitian oleh disiplin ilmu biologi, antara lain tumbuh-tumbuhan dan hewan, baik yang berupa replika maupun bukan replika. Menurut wawancara dengan Bapak Hery Sucoko selaku Kasi Konservasi dan Preservasi, tidak diketahui secara spesifik mengenai detail peningkatan jumlah koleksi Biologika setiap tahunnya dari tahun 1992 hingga tahun 2021 dikarenakan tidak ditemukannya data mengenai arsip koleksi. Tahun 2022 Museum Negeri Bengkulu mempunyai 15 Koleksi Biologika yang terdiri dari 12 replika hewan yang hidup di kawasan Bengkulu berupa 1 ekor Buaya, 3 ekor Biawak, 2 ekor Ular Piton, 1 ekor Trenggiling, 1 ekor Beruang dan 4 ekor Penyu. 2 fosil kerang, berupa 1 Kerang Kameo.⁶

Bunga Raflesia Arnoldi merupakan bunga dengan ukuran besar. Bunga Raflesia Arnoldi ditemukan pertama kali di Manna, Bengkulu Selatan tahun 1818. Lokasi tersebut bernama Pulo Lebbar, sebuah tempat yang dicapai oleh ekspedisi pada jaman itu dalam waktu 2 hari perjalanan menyusuri Sungai Manna. Sekarang tempat tersebut berupa desa dengan nama yang sama di Kecamatan Pino Raya, sekitar 30 km dari Kota Manna. Bunga Raflesia Arnoldi ditemukan oleh Dr. Joseph Arnold saat melakukan ekspedisi bersama Sir Thomas Stanford Raffles, seorang Gubernur Inggris yang memimpin wilayah Bengkulu abad ke-19. Sayangnya Dr J. Arnold meninggal karena malaria selama ekspedisi di daerah tersebut. Selanjutnya Sir Thomas Stanford Raffles meminta William Jack, seorang dokter dan penjelejah alam untuk melanjutkan penelitian menggantikan Dr. Joseph Arnold. Bunga Raflesia Arnoldi merupakan bunga yang unik, karena Bunga Rafflesia hanya berupa bunga mekar yang besar, dilengkapi haustorium

⁶ erang Kameo merupakan kerang yang digunakan sebagai alat ganti peluit oleh Suku Enggano.

sebuah jaringan yang mempunyai fungsi mirip akar yang menghisap sari makanan hasil fotosintesis dari tumbuhan inang. *Rafflesia* dimasukkan dalam kelompok holoparasit, yaitu tumbuhan yang tidak punya klorofil, daun, batang dan hidupnya sangat tergantung dengan inang.⁷

Contoh Representasi Simbolik: *Rafflesia Arnoldii* Bunga *Rafflesia Arnoldii*, yang ditemukan pertama kali di Bengkulu Selatan tahun 1818, menjadi simbol penting identitas alam Bengkulu. Koleksi ini tidak hanya mewakili keanekaragaman hayati, tetapi juga sejarah kolonial dan ilmiah daerah. Narasi tentang *Rafflesia* memperlihatkan perpaduan antara warisan alam, pengetahuan ilmiah, dan identitas regional.

Analisis Makna Representasi Identitas Bengkulu direpresentasikan secara multikultural. Museum menjadi ruang yang mengakomodasi narasi dari berbagai suku tanpa mendominasi satu etnis tertentu. Koleksi menjadi medium simbolik: benda-benda etnografis bukan hanya artefak, tetapi juga “teks budaya” yang menarasikan nilai, tradisi, dan sejarah kolektif. Arsitektur dan tata ruang museum juga berperan dalam membangun citra identitas rumah adat sebagai simbol kesatuan budaya lokal. Kendala data dan arsip (misalnya pada koleksi Biologika) menunjukkan tantangan dalam pengelolaan memori budaya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Negeri Bengkulu berfungsi sebagai ruang representasi identitas daerah, dengan menonjolkan keberagaman etnis, kekayaan budaya, dan warisan sejarah. Melalui koleksi, narasi, dan tata ruangnya, museum menjadi bentuk konkret dari identitas kolektif Bengkulu yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakatnya.

⁷ Agus Susastya, *Rafflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia*, (Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, 2011), hlm 73.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Susastya, Raflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia, (Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, 2011),

Arief Winardo, Museum Negeri Bengkulu, diakses 03 November 2025

Endik Hidayat dkk, Jurnal Evaluasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Mengenai Museum pada Museum Mpu Tantular, Vol-4, No2. Mei-Juli 2021

Perang Kameo merupakan kerang yang digunakan sebagai alat ganti peluit oleh Suku Enggano.

Maryam dan Puspitasari Arum. “Pengembangan Bahan Ajar Museologi Berbasis Museum”. Rumah Literasi Publishing, 2024.

Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Wali Kota, PERDA No. 7 Tahun 2008, Pembentukan Susunan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kota Bengkulu

Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, kualitatif dan R & G, (Bandung: Alfabeta, 2014),